BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini tuntutan terhadap dunia pendidikan sangat tinggi, mengingat pendidikan diharapkan memberikan sumbangan yang sangat besar bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peningkatan kualitas SDM dapat berhasil jika didukung dengan kualitas pendidikan yang baik serta penerapan dan pemanfaatan pengetahuan dan teknologi, yang akhirnya meningkatkan daya saing tenaga kerja, produktivitas, nilai tambah dan membuka peluang pekerjaan. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi diri agar bisa menjadi manusia yang mempunyai nilai tri-kompetensi dasar, yaitu intelektualitas, humanitas, dan religiositas. Karena itu pendidikan merupakan *agent of change* untuk mengubah diri sendiri dan masyarakat sekitar.

Pendidikan memegang peranan penting dalam usaha menciptakan pembangunan kehidupan yang lebih berarti dan berbudaya tinggi. Pada zaman modern, peranan pendidikan dalam pembangunan guna mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan semakin penting (Zamroni, 2000 dalam Yusuf, 2011: 113). Pembangunan pendidikan itu penting karena memberi kesempatan penuh bagi masyarakat dan harus diutamakan jika dianggap sebagai usaha untuk mencerdaskan kehidupan. Kondisi ini dipertegas dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang RI dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, 2011: 64).

Pendidikan di Indonesia bervariasi dalam berbagai tingkat. Dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah hingga Pendidikan Tinggi. Pada tingkat Pendidikan Menengah, terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sekolah-sekolah kejuruan yang ditujukan untuk menghasilkan tenaga-tenaga menengah terampil. Salah satu sekolah kejuruan tersebut adalah Sekolah Teknik Menengah (STM) yang sekarang namanya diganti dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Mansoer, W. W., 2000; Sheila, M; 2001 dalam Zainal, dkk: 2003: 14). Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya disingkat SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP, Madrasah Tsyananiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs (Undang-undang RI dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, 2011: 227). Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Menurut Evans dalam Djojonegoro (1999, dalam Hendarman, 2012, Peningkatan Mutu Pendidikan SMK para. 2) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Berbeda halnya dengan lulusan SMA, para siswa lulusan SMK relatif lebih mudah bekerja karena sejak awal

masuk sekolah mereka telah dibekali skill yang menunjang untuk terjun ke dunia usaha. Mereka juga telah dibekali skill yang menunjang mereka untuk bekerja di suatu perusahaan ataupun berwirausaha. Dengan modal tersebut siswa lulusan SMK lebih produktif dibandingkan dengan lulusan SMU. Selain lulusannya siap bekerja, siswa lulusan SMK juga masih memiliki peluang terbuka untuk melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi (dalam Umar, 2011, Mengapa memilih SMK, para. 3-4) . SMK St. Louis Surabaya adalah salah satu dari sekian banyak SMK yang ada di Surabaya.

Siswa SMK yang berada pada fase perkembangan remaja pertengahan, memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Menurut Havighurst (dalam Santrock, 2001: 384), ketika tugas-tugas perkembangan tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka individu akan merasakan kepuasan, kebahagiaan, dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Sebaliknya ketika individu tidak berhasil/gagal menyelesaikan tugas perkembangannya, maka terjadi penarikan diri, isolasi dari teman-teman dan keluarga, atau membenamkan identitas dirinya dari orang lain. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Erikson (dikutip oleh Santrock, 2003 dalam Valentini & Nisfiannoor, 2006: 2) bahwa remaja akan mencoba berbagai peran dan alternatif dalam pencarian identitas mereka. Remaja yang berhasil mengeksplorasi berbagai alternatif tersebut akan mendapatkan identitas diri mereka yang baru dan dapat diterima. Remaja yang tidak berhasil melewati masa ini akan mengalami kebingungan identitas. Erikson menjelaskan bahwa kebingungan yang dialami remaja pada tahap pembentukan identitas ini adalah remaja di satu sisi ingin memilih berbagai hal dalam hidup mereka seperti karir, pendidikan, dan pasangan hidup

secara bebas dan tidak dipengaruhi oleh orangtua atau orang dewasa lain. Namun pada waktu yang sama, remaja takut salah mengambil keputusan jika mereka diberi kebebasan dalam memilih.

Menurut Erikson (1968, dalam Paplia dkk., 2009: 66) tugas utama masa remaja adalah menghadapi "krisis" identitas versus kekacauan identitas untuk menjadi orang dewasa yang unik dengan pemahaman diri sendiri yang koheren dan memiliki peran yang bernilai di masyarakat. Identitas terbentuk saat remaja menyelesaikan tiga persoalan besar yaitu pilihan pekerjaan, pemilihan nilai-nilai yang diterapkan dalam hidup, dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan. Lebih lanjut Erikson (dalam Santrock, 2006: 71) dengan teori psikososialnya menyebutkan, remaja yang berada pada fase pencarian identitas diharapkan menemukan siapa dirinya, kemana arah dan tujuan hidupnya. Dalam pencarian arah dan tujuan hidupnya, remaja dihadapkan pada berbagai alternatif. Keadaan ini oleh Terry disebut pengambilan keputusan. Terry (dalam Hasan, 2002: 10) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada. Pendapat ini sejalan dengan Koonyz dan Weihrich (dalam Nimran, 1997: 120) bahwa pengambilan keputusan merupakan penerapan pilihan langkah atau tindakan dari sejumlah alternatif.

Setiap keputusan berkaitan dengan sejumlah alternatif karena pada dasarnya pengambilan keputusan merupakan penerapan pilihan langkah atau tindakan dari sejumlah alternatif. Pengambilan keputusan (*decision making*) melibatkan proses kognitif, dimulai dari mengenali masalah, mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah, menilai, memilih, hingga memutuskan alternatif yang paling adekuat. Dalam mengambil putusan perlu dipertimbangkan peluang-peluang yang ada maupun tujuan yang ingin

dicapai baik yang bersifat tunggal yaitu keputusan yang dihasilkan hanya satu masalah maupun yang bersifat ganda yaitu keputusan yang dihasilkan itu menyangkut lebih dari satu masalah sekaligus menganalisis kemungkinan ancaman atau risiko yang akan timbul, sehingga keputusan yang dihasilkan mampu mengatasi masalah potensial di masa mendatang. Crozier dan Rantard (1997, dalam Supriyanto dan Santoso, 2005: 366) mengelompokkan situasi pengambilan keputusan yang kerap dihadapi oleh individu ke dalam empat bidang, yaitu: (a) putusan untuk pindah, (b) putusan dalam bidang ekonomi, (c) putusan dalam bidang karier misalnya melanjutkan untuk studi atau kerja, dan (d) putusan yang berkaitan dengan hubungan sosial. Setiap keputusan akan selalu dibatasi oleh banyak hal dan kadang individu tidak memiliki latar belakang dari setiap keputusan yang dibuat karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Tampubolon (2008: 78-79) faktor lain yaitu nilai (pedoman bila harus memilih untuk menetapkan sasaran), kepribadian (tidak mungkin seseorang sama pandainya dalam semua segi), kecenderungan akan risiko (pengambil keputusan yang agak segan cenderung mempengaruhi ketika ia menetapkan sasaran, mengevaluasi, dan memilih alternarif akan berbeda walaupun dalam situasi yang sama), serta kemungkinan ketidakcocokan (karena terdapat kekurangkonsistenan diantara berbagai macam kognisi seseorang sesudah keputusan diambil). Hal inilah yang dialami oleh siswa SMK. Mendekati masa-masa kelulusan, calon lulusan SMK akan dihadapkan pada pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kelanjutan studi ataupun kerja. SMK merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja pada bidang yang sesuai dengan tawaran sekolah tersebut, namun dari hasil survey awal yang dilakukan dalam penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar

siswa SMK mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan setelah lulus SMK padahal pengambilan keputusan setelah lulus SMK sangat berpengaruh terhadap masa depan mereka. Dampak yang akan terjadi bila siswa SMK salah mengambil keputusan adalah tujuan yang ingin dicapai akan menjadi kabur ataupun menjadi tidak jelas.

Survey (dengan alat angket terbuka) yang dilakukan oleh peneliti pada 79 siswa kelas XII SMK St. Louis Surabaya, menemukan data bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan. Dari pertanyaan: "Kemana anda setelah menyelesaikan pendidikan SMK dari tempat ini?" mendapat respon yang berbeda-beda. Sebanyak 32 siswa menyatakan akan melanjutkan kuliah; kerja sambil kuliah sebanyak 10 siswa; yang langsung kerja karena tidak mempunyai biaya sebanyak 28 siswa; 5 siswa akan bekerja dan jika sudah mempunyai biaya melanjutkan kuliah; dan 4 siswa masih berpikir apakah akan melanjutkan kuliah atau kerja. Hasil survey awal peneliti ini sejalan dengan peneliti Hayadin (2008, Pengambilan Keputusan Pelajar Jenjang Menengah, para. 10-12) yang dilakukan pada bulan Januari-Maret 2008. Mayoritas siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), belum memiliki keputusan yang jelas tentang profesi yang akan digelutinya. Menurut Gordon (1988, dalam Hartini, 1999: 80) remaja adalah individu yang sudah mampu mengambil keputusan sendiri dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi, tetapi membutuhkan dukungan dari orangtua.

Permasalahan pengambilan keputusan yang dialami oleh remaja (khususnya siswa SMK dalam penelitian ini) dapat ditemui pada sebagian besar remaja karena remaja memiliki keterbatasan, belum menjadi individu mandiri. Bila mengalami masalah, remaja sulit mengatasinya karena

sepanjang kanak-kanak, sebagian masalah diselesaikan oleh orangtua dan guru. Selain itu, remaja juga masih bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan dan beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya (Hurlock, 1999: 207-209), maka orangtua merupakan sosok penting dalam perkembangan identitas remaja dan pengambilan keputusan. Menurut Santrock (2003 dalam Tarmidi & Rambe, 2010: 216), keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar bersumber dari orangtua. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Menurut Lee & Detels (2007 dalam Tarmidi & Rambe, 2010: 217) dukungan sosial orangtua dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu dukungan yang bersifat positif dan dukungan yang bersifat negatif. Dukungan positif adalah perilaku positif yang ditunjukkan oleh orangtua, dan dukungan yang bersifat negatif adalah perilaku yang dinilai negatif yang dapat mengarahkan pada perilaku negatif anak.

Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2000, dalam Marliyah,. dkk, 2004: 60) dukungan orangtua juga dapat mempengaruhi pembuatan keputusan. Dukungan orangtua dapat berupa bantuan secara emosional (empati), instrument (materi), penghargaan, maupun bantuan berupa penyediaan informasi. Dari dukungan orangtua tersebut, remaja dapat mempersepsikan bantuan yang diberikan orangtua dapat bermanfaat bagi dirinya. Orangtua yang demokratis, mendorong remaja terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, akan menumbuhkan status *identity achievement*. Orangtua yang otoriter, mengontrol perilaku remaja tanpa memberikan kesempatan mengeluarkan pendapatnya, akan mendorong

status *identity foreclosure*. Orangtua yang permisif, tidak memberikan arahan yang cukup dan membiarkan remaja mengambil keputusan sendiri, akan mendorong status *identity diffusion* (Enright, 1980, dalam Santrock, 2007: 73).

Dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga (Rodin dan Salovey, 1989 dalam Smet, 1994: 133). Hal ini terjadi karena dukungan keluarga merupakan dukungan sosial pertama yang diterima seseorang. Anggota keluarga adalah orang-orang yang berada di lingkungan paling dekat dengan diri individu dan memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat menerima bantuan (Levitt, dkk., 1983: 117). Lingkungan keluarga, khususnya orangtua diharapkan membuat individu merasa nyaman, diterima dan diakui (Larsen & Dehle, 2007; Young, Miller, Norton & Hill, 1995, dalam Lestari, 2012: 60).

Remaja sebagai anggota keluarga dengan perannya sebagai anak memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua. Sejak bayipun, orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membesarkannya. Gunarsa dan Gunarsa (2001 dalam Marliyah,. dkk, 2004: 62) mengemukakan segi-segi keluarga yang sangat penting dalam perkembangan remaja, yaitu keluarga yang memenuhi kebutuhan keakraban dan kehangatan, sebagai tempat pemupukan kepercayaan diri yang menimbulkan adanya perasaan aman, sebagai tempat melatih kemandirian remaja dalam membuat keputusan dan melakukan tindakan. Ia juga menambahkan bahwa hubungan antara orangtua dengan anak turut menentukan persiapan remaja dalam menjalankan perubahan peran sosial. Santrock (1998, dalam Marliyah,. dkk, 2004: 62) menambahkan bahwa kedekatan remaja dan orangtua dapat menunjang pembentukan kompetensi sosial dan keberadaan remaja secara umum, serta mempengaruhi harga diri,

kematangan emosional, dan kesehatan secara fisik. Kenyamanan hubungan dengan orangtua menimbulkan kepuasan bagi remaja yang akhirnya terbentuk harga diri yang tinggi.

Dukungan sosial (*social support*) oleh Gottlieb (1983, dalam Smet, 1994: 135) didefinisikan sebagai informasi atau nasehat verbal dan/atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Cobb (dalam Smet, 1994: 136) menekankan bahwa dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial yang akrab dengan individu. Bentuk dukungan berupa informasi atau nasehat verbal dan/atau non verbal, ataupun materi yang dapat menjadikan individu merasa disayangi, diperhatikan, dihargai dan menerima kondisinya. House (dalam Smet, 1994: 136) membagi dukungan sosial menjadi empat aspek, yaitu: dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental (*instrumental support*) dan dukungan informatif (*informational support*).

Angket yang diberikan peneliti kepada siswa SMK St. Louis Surabaya, selain bertujuan mencari informasi tentang pengambilan keputusan, juga terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang memberi informasi tentang dukungan sosial. Dari hasil angket diketahui bahwa siswa merasakan dukungan orangtua sekalipun dalam aspek yang berbeda-beda yaitu 24,05% siswa menilai orangtua memberikan kasih sayang, perhatian, dan doa kepada mereka (*emotional support*), 1,27% siswa mendapat pujian

dari orangtua (*esteem support*), 31,65% mengatakan orangtua memberikan fasilitas yang cukup untuk pendidikan (biaya) (*instrumental support*), dan 43,03% siswa mengatakan orangtua memberikan motivasi untuk semangat belajar, nasehat bagi perkembangan hidup selanjutnya (*informational support*). Salah satu faktor pengambilan keputusan yaitu kemungkinan ketidakcocokan. Pada tahap ini, remaja mengalami ketidakcocokan memilih alternatif-alternatif yang dipilihnya, maka pemberian dukungan sosial orangtua merupakan bagian yang penting dalam pembentukan identitas diri remaja dan pengambilan keputusan setelah lulus SMK. Keakraban dengan cara memberi perhatian, fasilitas-fasilitas yang menunjang, maupun pujian yang diberikan dapat mempengaruhi identitas diri dan pengambilan keputusan setelah lulus SMK pada remaja sehingga membuat remaja lebih mengetahui siapa dirinya, kemana arahnya, dan tujuan hidupnya.

Penelitian ini lebih dispesifikkan pada dukungan sosial orangtua dan pengambilan keputusan siswa SMK St. Louis setelah lulus SMK. Hasil wawancara dengan guru BK SMK St. Louis mengatakan bahwa sebagian besar siswa SMK St. Louis mengalami kebingungan dalam mengambil suatu keputusan akan masa depan setelah lulus disebabkan kurang mendapatkan dukungan dari orangtua. Gambaran orangtua siswa SMK sebagian besar berada pada menengah kebawah. Ada orangtua yang cukup kaya, namun sebaliknya. Umumnya pekerjaan orangtua siswa SMK adalah swasta yang penghasilannya pas-pasan.

Dengan adanya fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara dukungan sosial orangtua dan pengambilan keputusan setelah lulus SMK pada siswa SMK St. Louis Surabaya. Selain itu peneliti juga tertarik untuk mengetahui berapa besar kontribusi komponen dukungan sosial terhadap pengambilan keputusan.

1.2. Batasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, namun dalam penelitian ini difokuskan pada dukungan sosial orangtua. Dukungan sosial diartikan sebagai dukungan atau bantuan orang yang memiliki hubungan yang akrab dengan individu. Dukungan tersebut berupa dukungan informasi, dukungan instrumental sehingga individu merasa disayangi, diperhatikan dihargai dan menerima kondisinya.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK St. Louis Surabaya, dengan rentang usia 16-20 tahun. Dari informasi yang didapat, kebanyakan siswa mengalami kebingungan mengambil keputusan setelah lulus SMK untuk melanjutkan kuliah ataupun kerja, karena mereka masih berada pada masa remaja, maka mereka membutuhkan dukungan orangtua.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan batasan masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dan pengambilan keputusan setelah lulus SMK pada siswa SMK St. Louis Surabaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial orangtua dan pengambilan keputusan setelah lulus SMK pada siswa SMK St. Louis Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya teori psikologi sosial dan psikologi pendidikan tentang dukungan sosial orangtua dan pengambilan keputusan setelah lulus SMK.

1.5.2. Manfaat praktis

Apabila hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial dan pengambilan keputusan, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Sekolah

   Pihak sekolah dapat melibatkan orangtua dalam kegiatan-kegiatan sekolah, agar pengambilan keputusan siswa setelah lulus SMK menjadi lebih jelas.

b. Orangtua

   Sebagai informasi dan masukan bagi orangtua untuk membangun hubungan positif dengan remaja dengan memberikan dukungan-dukungan secara nyata kepada anak-anaknya terutama dalam pengambilan keputusan setelah lulus SMK, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.

c. Remaja/siswa SMK

   Remaja semakin menyadari pentingnya dukungan orangtua sehingga diharapkan remaja dapat melibatkan orangtua dalam pengambilan keputusan setelah lulus SMK.